

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam di berbagai lokalitas daerah. Nuansa budaya lokal dapat menjadi motivasi, ciri khas kepemimpinan dan identitas daerah serta menjadi cara yang digunakan dalam perjuangan. Pada dasarnya kehidupan manusia tidak lepas dari sistem nilai budaya. Karena sistem nilai budaya juga mempengaruhi sikap mental dan mentalitas manusia sebagai landasan perilaku sehari-hari. Oleh karena, budaya yang sudah ada dan bernilai positif dalam kehidupan masyarakat perlu dipertahankan dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Sehingga dapat diatasi penetrasi budaya dalam era globalisasi.

Diera sekarang, dinamika perkembangan budaya di Indonesia telah terintervensi nilai-nilai modernitas. Hal ini sangat berpengaruh terhadap nilai-nilai lokal sehingga mengancam kestabilan budaya nasional. Berdasarkan permasalahan ini masyarakat Ternate berusaha mempertahankan dan melestarikan budaya lokal, salah satunya adalah tarian soya-soya. Kota ternate biasa disebut sebagai kota pesisir, yang dalam lintasan sejarah merupakan daerah bekas jajahan Eropa, di antaranya Portugis dan Spanyol. Kota Ternate adalah kota yang berada di bawah kaki Gunung api Gamalama pada sebuah pulau Ternate di Provinsi Maluku Utara, Indonesia.

Ternate merupakan kota tua, dimana telah ada sebelum abad pertengahan dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan maupun budaya. Kota Ternate mengalami proses perkembangan dalam beberapa perodisasi, dimana pemerintahan, perdagangan dan budaya mengalami perpindahan lokasi dari satu tempat ke tempat lain dalam wilayah pulau Ternate. Dilihat dari proses perjalanan sejarahnya, kota Ternate merupakan daerah jajahan Portugis,

Spanyol dan Belanda. Perjalanan panjang sejarah masyarakat Ternate yang hingga kini telah berusia 758 tahun melalui dinamika dengan begitu banyaknya proses asimilasi budaya dan campur tangan kekuasaan dari luar terutama bangsa Eropa. Negara adikuasa di atas berkuasa di Pulau Ternate sangat cukup lama, sehingga perembesan budaya luar dakam budaya lokal Ternate secara otomatis pasti terjadi. Namun sikap netralitas terhadap budaya luar sehingga kebudayaan masyarakat Ternate memiliki ciri khasnya tersendiri.

Sikap netral yang ditampakkan masyarakat Ternate terhadap budaya Eropa merupakan salah satu bentuk perjuangan dan perlawanan. Maka hal ini termasuk gerakan patriotik, sehingga sampai hari ini proses pemerintahan Ternate berpegang teguh pada sistem kesultanan. Berdasarkan sejarah, budaya tarian soya-soya muncul karena adanya peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh kaum Portugis kepada Ayah Sultan Babullah, yakni Sultan Khairun. Setelah dibunuh secara kejam kemudian jenazahnya disekap oleh tentara Portugis di dalam benteng pertahanan mereka. Oleh karena sultan Babullah menyerbu benteng Portugis untuk menjemput jenazah ayahnya, kemudian diiringi dengan tarian yang bertemakan patriotisme. Tarian ini diciptakan oleh para seniman kesultanan, tarian yang bertemakan patriotisme ini tidak lain adalah tarian soya-soya.

Sebagai Kota Budaya, Ternate pun memiliki khasanah budaya lokal daerah berupa adat istiadat, upacara adat dan berbagai atraksi kesenian tradisional lainnya. Sebagai Kota bersejarah dikota ini terdapat pula asset Historis berupa Benteng peninggalan penjajah. Keraton dan Mesjid Kesultanan Ternate adalah bukti kejayaan kerajaan Ternate masa lampau yang masih terpelihara dengan baik sampai saat ini. Ciri utama dari kesenian tradisional orang Ternate adalah bentuk seni konvensional. Berdasarkan ciri-cirinya,” kesenian tradisional di Ternate dibagi atas dua

kelompok, yaitu kesenian istana/keraton (*Hofkunst*) dan kesenian rakyat (*Volkskunst*)” (Pandawa, 2014:48).

Kesenian sebagai salah satu unsur budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena seni adalah identitas yang sempurna dan nyata. Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam bentuk kesenian tradisional. Kesenian tradisional pada umumnya juga tidak dapat diketahui secara pasti kapan dan siapa penciptanya. Hal ini dikarenakan kesenian tradisional atau kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreativitas individu, tetapi tercipta secara anonim dan didukung oleh kreativitas masyarakat sebagai pendukungnya. Kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun yang mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi masyarakat, umumnya menjadi ciri khas dari kesenian tradisional.

Tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali tidak lepas dari unsur ruang, waktu dan tenaga. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Dan budaya sendiri pada hakikatnya adalah suatu manifestasi dari kegiatan manusia dalam hubungannya dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Tarian Soya-Soya juga diistilahkan dengan tarian perang, karena berdasarkan latarbelakang tarian ini yang digunakan oleh pasukan kesultanan untuk berperang melawan penjajah. Ketika itu seorang *kapita paparanga* dari kayoa membuat sebuah gerakan menyerang menggunakan daun woka/aren, yang disebut *ngana-ngana* dan menangkis menggunakan *salawaku* (perisai) seraya diikuti secara spontan oleh pasukan dari Sultan Babullah dan dengan suara lantang *kapita paparanga* dari Kayoa berteriak *Soya-Soya* yang dalam pengertiannya diterjemahkan sebagai tarian penjemputan.

Gerakan tari *Soya-soya* yang dinamis dan didominasi gerakan kaki yang cepat melukiskan dinamika masyarakat Maluku Utara yang penuh semangat dan pantang menyerah pada waktu itu

untuk berperang mengusir, melawan, dan menumpas penjajah Portugis dari tanah *Moloku Kieraha*. Untuk mengabdikan peristiwa bersejarah tersebut, maka seiring perkembangan zaman tarian *Soya Soya* kini lebih dikenal sebagai tarian khas untuk menyambut tamu agung atau penjemputan kepada yang datang ke Maluku Utara. Tari *Soya-Soya* diperagakan oleh penari dengan jumlah tak terbatas, namun harus dengan jumlah ganjil. Salah satu penari berperan sebagai *Kapitan* (komandan) yang memimpin tarian.

Para penari juga membawa *salawaku* (perisai) di tangan kiri dan *ngana-ngana* di tangan kanan. *Ngana-ngana* adalah seruas bambu yang diberi hiasan daun palem berwarna merah, kuning dan hijau. Tarian *Soya-Soya* telah masuk dalam Museum Rekor Indonesia. Atraksi akbar yang di mainkan oleh 8.125 penari, digelar dalam rangka memeriahkan hari jadi Sultan Ternate, Mudhafar Syah yang ke-76 pada tahun 2011 ini masuk dalam rekor dunia sebagai atraksi tarian adat dengan peserta terbanyak. Penyerahan Piagam Rekor diserahkan langsung oleh perwakilan Museum Rekor Indonesia kepada Sultan Ternate. Tarian soya-soya pasti banyak mengandung makna baik dari segi gerakan, peralatan sehingga ini menarik dan unik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan ini melalui suatu penelitian dengan formulasi judul: **Nilai Patriotisme Tarian Soya-soya di Masyarakat Ternate** (Suatu Penelitian Sosial Budaya di Kota Ternate).

1.2 Rumusan Masalah

Agar lebih mengarahkan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana makna dan simbol tarian soya-soya di masyarakat Ternate?
2. Bagaimana Persepsi masyarakat terhadap tarian soya-soya?
3. Nilai apa saja yang terkandung dalam tarian soya-soya?

4. Apa Fungsi tarian soya-soya di masyarakat Ternate?

1.3 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui ;

1. Makna dan simbol tarian soya-soya di masyarakat Ternate.
2. Persepsi masyarakat terhadap tarian soya-soya.
3. Nilai apa saja yang terkandung dalam tarian soya-soya
4. Fungsi tarian soya-soya di masyarakat Ternate.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Merupakan motivasi bagi masyarakat untuk selalu melestarikan kebudayaan khususnya budaya tarian soya-soya.
2. Dapat meningkatkan pemahaman budaya tarian bagi masyarakat secara positif secara turun temurun.
3. Dapat dijadikan rujukan bagi semua pihak khususnya pemerintah Kota Ternate dalam melakukan penelitian tentang budaya tarian soya-soya yang ada di Ternate.